BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL RIMBA KABAN KARYA SYAFRIL TEHA NOER

Nilai pendidikan Islam merupakan sifat-sifat yang melekat pada pendidikan Islam yang berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadis yang digunakan manusia sebagai landasan untuk menjadi hamba Allah yang beriman dan bertaqwa. Sederhananya, nilai pendidikan Islam di artikan sebagai subtansi yang ada di dalam pendidikan Islam.

Novel sebagai produk sastra, salah satu fungsinya sama dengan pendidikan Islam yaitu sebagai penyampai nilai/pesan, baik tersirat maupun tersurat kepada para pembaca. Nilai/pesan tersebut bisa berupa perjuangan, pengorbanan, persahabatan, nilai religi, dan sebagainya. Bagaimanapun cerita yang ditampilkan selalu mengandung nilai atau amanat yang dapat dipetik oleh pembacanya. Begitu juga dengan novel *Rimba Kaban* yang menjadi kajian utama penulis. Dalam skripsi ini penulis hanya mengkaji pada aspek nilai-nilai pendidikan Islam-nya saja. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Rimba Kaban* karya Syafril

. Nilai Pendidikan Aqidah/Keimanan

Secara bahasa, aqidah berasal dari kata *'Aqada-'aqdan* artinya menyimpulkan atau mengikatkan (Ahmad Warson Munawwir, 2002: 953). Aqidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pembenarannya kepada sesuatu. Aqidah adalah apa yang di yakini oleh seseorang. Sedangkan secara syara' yaitu iman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya dan kepada Hari Akhir serta kepada qadar yang baik maupun yang buruk (Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, 2005: 3). Hal ini disebut juga sebagai rukun iman. Iman adalah keyakinan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badan. Adapun nilai-nilai pendidikan keimanan yang terdapat dalam novel Rimba Kaban diantaranya:

1. Iman kepada Allah SWT

   Di antara pengertian iman kepada Allah yaitu yakin bahwa Allah adalah sesembahan yang benar. Allah berhak disembah tanpa menyembah kepada yang lain, karena Dialah yang memberi rezeki kepada manusia. Dialah yang memberikan pahala bagi yang taat kepada-Nya, dan mengadzab bagi yang bermaksiat (Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz, 2002: 6). Dalam novel

"Ibunda yang saya hormati, saya sudah sampai di Kampung dengan selamat. Terima kasih untuk semua kebaikan yang telah diberikan keluarga di sini, untuk keberangkatan saya ke Palembang tempohari. Semoga Allah kelak membalasnya dengan kebaikan pula," tulisnya dalam surat itu. (Syafril Teha Noer, 2010: 158)

Juga terdapat pada:

Pak Syafi'i yang kerap memulai pelajaran dengan bacaan puisi pernah berujar, "Tidaklah penting, saya diakui sebagai Muhammadiyah atau tidak. Sebab soal terpenting bagi tiap kita sesungguhnya adalah tingkat ketaqwaan di depan Allah" (Syafril Teha Noer, 2010: 105)

Petikan kutipan di atas mengandung makna tauhid *uluhiyah*, yaitu tauhid ibadah, karena *ilah* maknanya adalah *ma'bud* (yang disembah). Maka tidak ada yang diseru dalam do'a kecuali Allah, tidak ada yang dimintai pertolongan kecuali Dia, tidak ada yang boleh dijadikan tempat bergantung kecuali Dia dan tidak boleh mengarahkan seluruh ibadah kecuali untuk-Nya dan karena-Nya semata. Pada kutipan ini Syafril juga ingin menyampaikan sebuah pelajaran berharga bahwa pengharapan agar ditujukan khusus kepada Allah semata. Firman Allah:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

۝٣ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ۝٤

katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, yang Maha Esa. Allah tempat bergantung. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. dan tidak ada sesuatu yang setaradengan Dia. (QS. Al-Ikhlash: 1-4)

Jika seorang hamba memperoleh kenikmatan atau kebahagiaan dari selain Allah, maka ketahuilah bahwa kenikmatan tersebut tidak akan

langgeng, melainkan akan berpindah-pindah dari satu orang ke orang lain, berubah-ubah bentuknya, dan hanya berlaku pada saat-saat tertentu saja. Pujian orang tidak membuat mulia dihadapan Allah melainkan ketaqwaan kita.

2. Iman kepada Kitab-kitab Allah

Secara umum seorang muslim harus meyakini bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab kepada para nabi dan Rasul-Nya yang berisi wahyu untuk disampaikan dan diajarkan kepada umat manusia. Firman Allah SWT:

وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِٱلْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

> Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang Telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang Telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (QS.Al-Baqarah: 4)

Dalam novel disebutkan:

> ....Kahar memang mengurus pendidikan Kaban selama ini, membantunya memahami pelajaran dari sekolah, selain membaca Al Quran. Untuk yang terakhir ini Kaban malah terbilang istimewa. Selain bersama murid-murid Kahar yang lain di surau Al Ikhwan, tiap usai Maghrib sampai Isya, dia juga dibiasakan belajar dirumah. Terutama bila Kahar pulang kerja lebih cepat (Syafril Teha Noer, 2010: 18)

Juga terdapat pada:

> Sore hari, di surau tanpa dinding di belakang rumah. Kaban mengajari anak-anak dan kemenakan-kemenakannya mengaji. Tak banyak. Jumlah mereka hanya belasan. Sesudah mengajari mereka cara

membaca Al Quran dia lalu memberi mereka ala kadar nasehat, agar selalu bersyukur pada Tuhan (Syafril Teha Noer, 2010:405)

Al Quran adalah salah satu kitab suci yang diberikan oleh Allah kepada para Rasul-Nya. Pada kutipan di atas mengandung makna bahwa salah satu bukti keimanan seorang muslim terhadap kitab sucinya adalah dengan membaca dan mengamalkannya. Diantara isi Al Quran ialah perintah untuk selalu bersyukur sebagaimana yang di nasehatkan Kaban kepada para kemenakan di surau belakang rumahnya.

3. Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir berarti mempercayai akan adanya kehidupan lain sesudah kehidupan di dunia. Iman kepada hari akhir mencakup keyakinan berita-berita mengenai apa yang terjadi setelah hari kiamat, misalnya mengenai mizan, hisab, pembalasan dan pemberian catatan amal perbuatan manusia semasa hidup di dunia. Iman kepada hari akhir juga meliputi keimanan terhadap segala apa yang diberitakan Allah dan Rasul-Nya yang berkaitan dengan kematian, misalnya berita apa yang akan terjadi setelah datangnya kematian, seperti fitnah kubur, adzab atau nikmatnya. Dalam novel disebutkan:

Masalahnya sekarang adalah mati. Mati membuat semua ini hanya berarti untuk yang hidup. Lalu apakah yang bisa dia bawa mati? (Syafril Teha Noer, 2010: 389)

Terdapat juga:

> Apakah dia sudah memiliki pundi-pundi amal jariah, yang akan memudahkannya dalam mati? Apakah amal jariah bisa berarti tanpa sujud tanda terima kasihnya kepada Allah?.....(Syafril Teha Noer, 2010: 390)

Kutipan di atas terdapat pada bab "Surau Kecil di Belakang Rumah" yaitu ketika Kaban sudah menjadi orang sukses dia teringat akan kematian. Pada kutipan di atas, Syafril ingin menyampaikan bahwa hidup di dunia hanya sementara masih ada lagi kehidupan yang lebih kekal yaitu kehidupan akhirat. Mobil, rumah megah dan kesuksesan lain yang didapatkan di dunia tidak dibawa mati, melainkan amal jariah. Siapa yang beramal sholeh, ia akan dapat pahala, dan barangsiapa yang berbuat maksiat akan mendapat siksa di akhirat kelak. Umat Islam wajib beriman akan adanya hari akhir, sebab iman kepada hari akhir memiliki pengaruh yang besar dalam menjalani kehidupan di dunia yaitu dapat memberikan rasa takut kepada Allah SWT. dan menumbuhkan sikap mawas diri.

4. Iman Kepada Takdir

Keimanan kepada takdir meliputi empat perkara:

a. Keyakinan bahwa sesunggunya Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang telah dan akan terjadi. Allah mengetahui segala keadaan hamba-hamban-Nya. Allah mengetahui rezki, ajal dan mal perbuatan mereka.

Segala urusan dan gerak mereka tidak pernah luput dari pengawasan-Nya.

b. Keyakinan adanya catatan Allah tentang apa yang telah ditaqdirkan dan telah diputuskan-Nya.

c. Keyakinan bahwa kehendak-Nya tidak dapat diganggu gugat. Jika Allah berkehendak, maka terjadilah.

d. Keyakinan bahwa Allah adalah pencipta seluruh yang ada dan tidak ada pencipta selain Dia (Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz, 2002: 25-27).

Perihal takdir dalam novel disebutkan:

> "...Kalian diberi Allah takdir sebagai ciptaan paling sempurna, bahkan dibandingkan dengan malaikat. Syukuri itu dengan bersungguh-sungguh hidup dalam takaran yang sepadan dengan ciptaan paling sempurna. Jangan merendahkan diri dengan meniru jalan hidup sebagai hewan, apalagi setan," (Syafril Teha Noer, 2010: 405-406).

Kutipan di atas terdapat pada bab "Anak Minang Merantau ke Minang" yaitu ketika Kaban mengajar para kemenakannya membaca Al Quran di surau belakang rumah. Dalam mengungkapkan takdir, Syafril tidak menyebutkan definisi, tetapi langsung memberikan contoh bahwa penciptaan manusia yang sempurna ini merupakan salah satu dari bagian taqdir yang perlu disyukuri

Nilai pendidikan keimanan dalam novel Rimba Kaban mencakup hampir semua rukun iman kecuali dua yang tidak disebutkan yaitu iman kepada malaikat dan iman kepada rasul.

3. Nilai Pendidikan Syari'ah/Ibadah

Syari'ah merupakan bentuk masdar dari kata *Syara'a* artinya peraturan, undang-undang, dan hukum (Ahmad Warson Munawwir, 2002: 711).

ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak Mengetahui. (QS. Al Jatsiyah: 18)

Syari'ah adalah titah Allah yang berhubungan dengan perbuatan para mukallaf, baik berupa pilihan, tuntutan untuk melaksanakan atau meninggalkan, maupun berupa wadh'i (syarat, sebab, sah, batal, dan rukhsah) (Syakir Jamaluddin, 2010: 2). Dikalangan para penulis hukum Islam sering dikatakan bahwa pengertian syari'ah sama dengan pengertian fiqih. Menurut Prof. Dr. Mahmud Syaltout, pengertian syari'ah adalah:

"peraturan-peraturan yang diciptakan Allah atau yang diciptakan pokok-pokoknya supaya manusia berpegang kepadanya di dalam hubungannya dengan Tuhannya, hubungannya dengan saudaranya sesama muslim, hubungannya dengan alam seluruhnya, dan hubungnnya dengan kehidupan"

Adapun nilai pendidikan ibadah/syari'ah yang terdapat dalam novel Rimba Kaban antara lain yaitu:

1. Shalat berjama'ah

Dalam ajaran Islam, ibadah shalat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib ditunaikan oleh setiap muslim yang telah terkena beban hukum syara' (mukallaf). Kewajiban menunaikan shalat tidak boleh ditinggalkan jika waktunya telah tiba, dimana, kapan dan bagaimanapun juga keadaannya. Shalat dalam arti bahasa bermakna do'a. Sedangkan menurut fuqaha diartikan sebagai ibadah yang terdiri dari perbuatan atau gerakan dan perkataan tertentu, yang dimuali dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Musthafa Kamal Pasha, 2003: 36). Shalat fardhu dapat dilakukan secara perorangan, dan dapat dilaklukan secara berjama'ah. Dalam novel disebutkan:

> ...Buya adalah contoh. Dan contoh yang baik. Tidak hanya menjadi guru bagi orang lain, dia juga guru bagi adek, kemenakan dan anak-anaknya. Di rumah kontrakannya shalat berjama'ah adalah sebuah kelaziman. Terutama Subuh, Magrib dan Isya (Syafril Teha Noer, 2010: 16)

Dalam novel ini tidak dijelaskan secara rinci tata cara shalat, namun dari sepenggal kalimat di atas dapat dipahami bahwasanya shalat berjama'ah jauh lebih utama daripada shalat sendirian. Rasulullah menggambarkannya dengan perbandingan pahala dua puluh tujuh derajat untuk shalat yang dikerjakan secara berjama'ah, dan satu derajat bagi shalat yang dikerjakan sendirian. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

"Shalat jama'ah itu melebihi keutamaan shalat sendirian, dengan dua puluh tuuh derajat." (HR. Bukhori)

2. Berwudhu

Wudhu adalah membasuh bagian tertentu yang boleh dari anggota badan dengan air sebagai persiapan bagi seorang muslim untuk mendirikan shalat (Kamil Muhammad 'Uwaidah, 2006: 41). Dalam novel disebutkan:

"...Ibu selalu jaga lebih dulu, membangunkan seisi rumah, menyuruh mereka segera mengambil wudhu untuk shalat berjama'ah yang diimami Buya..." (Syafril Teha Noer, 2010: 55).

Wudhu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah, kewajiban tersebut telah ditetapkan dalam Al Quran dan Hadis.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُواْ وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ

إِلَى ٱلْمَرَافِقِ وَٱمْسَحُواْ بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى ٱلْكَعْبَيْنِ

"wahai orang-orang yang beriman, apabial kalian hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah muka dan tangan kalian sampai ke siku. Kemudian sapulah kepala kalian dan basuhlah kaki kalian sampai pada kedua mata kaki." (QS. Al Maidah: 6)

Rasulullah bersabda: "Allah tidak menerima shalat seseorang di antara kalian apabila berhadas sehingga ia berwudhu." (HR. Bukhari,

3. Membaca Al Quran

Al Quran adalah kitab suci umat Islam. Isinya berupa petunjuk–petunjuk, dan sebagai pedoman hidup umat manusia. Tidak ada bacaan yang lebih baik dari Al Quran, bahkan membacanya dianggap sebagai ibadah. Karena itulah Al Quran harus dipelajari sehingga membacanya bisa baik dan benar. Dalam novel disebutkan:

> ...guru mengajinya kali ini sungguh berbeda. Bagian demi bagian Juz 'Amma harus dilewatinya lewat perjuangan makhraj dan tajwid yang ketat. Selalu setelah menyelesaiakan satu tahap bacaan, Kahar memperkenalkan bacaan ditahap berikutnya. Tingkat kesulitan bertambah. Kemudian dapat pekerjaan rumah dengan bacaan lain ditahap yang sama. Besok, kemampuan Kaban menyerap pelajaran diujinya.....(Syafril Teha Noer, 2010: 76)

Pesan dari kutipan di atas adalah bahwasanya ketika membaca Al Quran harus diperhatikan tajwid, makhraj, dan panjang pendeknya. Untuk bisa membaca Al Quran yang baik dan benar harus belajar dengan seorang guru, sehingga ketika salah dalam membaca ada orang yang membenarkannya.

Perihal membaca Al Quran pada bagian lain juga disebutkan:

> Dia tidak belajar qiraah pada Manuncu-nya. Dia belajar qiraah dari radio transistor yang disetel tetangganya, yang masa itu kerap memperdengarkan qariah Nurasyiah Djamil membaca ayat-ayat tertentu dalam Surah Maryam. Dan Kahar memberinya dorongan yang memadai, dengan rambutan atau duku, sebagai hadiah bila mampu menirukan Nurasyiah Djamil (Syafril Teha Noer, 2010: 77)

Diantara kewajiban seorang muslim terhadap Al Quran adalah membacanya, dan untuk bisa membaca harus belajar. Belajar membaca Al Quran hendaknya dengan seorang guru. Namun demikian bukan berarti tidak boleh dengan radio maupun alat elektronik lainnya.

"sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al Quran dan mengajarkannya kepada yang lain"(HR. Bukhari)

4. Haji

Haji secara bahasa adalah keinginan keras menuju suatu tempat yang sangat diagungkan. Sedangkan menurut syari'at, haji berarti berangkat ke tempat yang suci untuk melakukan thawaf, sa'i, wuquf di Padang Arafah dan seluruh amalan manasik lainnya (Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, 2006: 311). Haji merupakan salah satu dari lima rukun yang menjadi landasan tegaknya Islam. Adapun dasar diwajibkannya haji bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadis. Firman Allah

فِيهِ ءَايَٰتُۢ بَيِّنَٰتٌ مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ ۖ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ
مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾

"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah Dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke

Baitullah. barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam" . (QS. Ali Imran:97)

Sedangkan yang bersumber dari Hadis adalah riwayat dari Ibnu 'Umar, dimana Nabi saw telah bersabda:

"Islam itu didirikan atas lima perkara, yaitu, bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa dibulan ramadhan, menunaikan ibadah haji bagi yang mampu melakukannya". (Muttafaqun 'Alaih).

Dalam novel disebutkan:

Ama sudah naik haji, sudah pula memiliki rumah di sebuah kampung di pinggiran Bogor, ditemani si bungsu Evita, beserta suami dan anak-anaknya. Aba, almarhum ayahnya, pun sudah dihajikan. Azwar pindah ke Samararinda, bermenantu dan mendapat beberapa cucu, serta beroleh peluang berhaji di sini. Anwar di Bogor, sudah pula bercucu dan naik haji. Yuniar di Surabaya bekerja sebagai perawat, tinggal bersama seorang anak laki-lakinya. Seorang anak laki-lakinya ikut bersama kaban di Samarinda.(Safril Teha Noer, 2010: 380)

Pada kutipan di atas syafril membuat penekanan dengan menyebutkan kata "sudah berhaji/naik haji" beberapa kali, seolah-olah ia ingin mengingatkan kepada kita bahwa haji adalah kewajiban yang harus dilaksanakan seorang muslim baik laki-laki maupun prempuan sekali dalam hidupnya.

Berkaitan dengan ibadah haji juga terdapat pada halaman lain:

Tapi Kaban tak jadi ke Gontor. Untuk saat ini Buya berhalangan. Sebagai anggota parlemen dia ikut dalam kunjungan ke sejumlah negara sahabat di Timur Tengah urusan yang juga memberinya kesempatan naik haji. (Syafril Teha Noer, 2010: 27)

Juga terdapat pada:

> ...Dia sudah ke beberapa negara di Eropa, Jerman, Belanda, Prancis, Belgia, Monaco, Italia dan Swiss. Lalu ke beberapa provinsi di China. Dari kerja sebagai wartawanlah diraihnya kesempatan ke Tanah Suci, ibadah yang dikerjakannya sambil tetap melaksanakan tugas-tugas jurnalistik.(Syafril Teha Noer, 2010: 386)

Ibadah haji diwajibkan bagi orang yang sudah mampu. Yang dimaksud dengan mampu yaitu orang yang mampu mendapatkan perbekalan, alat-alat transportasi dan sehat jasmani serta perjalanannya dalam keadaan aman. Dalam penggalan kutipan di atas mengkisahkan bahwa Kaban mendapat kesempatan menunaikan ibadah haji ketika melaksanankan tugas sebagai seorang jurnalistik. Dalam hal ini Kaban sudah digolongkan orang yang mampu karena syarat-syarat mampu sudah terpenuhi. Dari kutipan di atas juga dapat diambil pelajaran bahwa menunaikan ibadah haji tidak harus melalui lembaga haji yang dikelola oleh Departemen Agama.

. Nilai Pendidikan Akhlaq

Akhlaq secara bahasa adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabiat. Menurut Imam al-Ghazali akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Yunahar Ilyas, 2005: 1-2). Akhlaq tidak hanya tata aturan atau norma prilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara

manusia dengan Tuhan, bahkan dengan alam semesta. Akhlaq merupakan salah satu esensi yang paling pokok dalam ajaran Islam. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa di utusnya Nabi Muhammad SAW yaitu untuk memperbaiki akhlaq manusia.

"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyampaikan keutamaan akhlaq."(HR. Ahmad dan Baihaqi).

Kata *innamaa* berfungsi untuk membatasi tugas Rasulullah hanya satu yaitu menyempurnakan kemuliaan akhlaq. Sedangkan kata *utammima* berarti menyempurnakan. Hal ini mengandung makna bahwa benih-benih budi mulia itu sudah ada pada setiap diri manusia, Rasulullah hanya mengembangkan dan menyempurnakan saja.

Ruang lingkup akhlaq sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara *vertikal* dengan Allah maupun secra *horizontal* sesama makhluk-Nya. Pembahasan akhlaq ada enam, yaitu: akhlaq kepada Allah, akhlaq kepada Rasulullah, akhlaq pribadi, akhlaq dalam keluarga, akhlaq bermasyarakat, akhlaq bernegara (Yunahar Ilyas, 2005: 6). Adapun nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terdapat dalam novel Rimba Kaban adalah sebagai berikut.

1. **Akhlaq kepada Allah**

   a. Taqwa

      Taqwa adalah menjalankan segala printah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sedangkan makna asal dari taqwa adalah

pemeliharaan diri dan takut. Menurut Thabbarah taqwa adalah seseorang memlihara dirinya dari segala sesuatu yang mengundang kemarahan Tuhannya dan dari segala sesuatu yang mendatangkan madharat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain (Yunahar Ilyas, 2005: 17). Taqwa diibaratkan, seseorang berjalan di dalam hutan dengan penuh kehati-hatian. Dia hati-hati terhadap lobang supaya tidak terperosok ke dalamnya, hati-hati terhadap binatang buas supaya tidak menerkamnya, dan hati-hati terhadap duri supaya tidak melukai kulitnya. Seseorang yang bertaqwa akan berhati-hati sekali dalam menjaga segala printah Allah, supaya tidak meninggalkannya. Hati-hati dalam menjaga larangan Allah supaya tidak melanggarnya. Dalam novel disebutkan:

> Pak Syafi'i yang kerap memulai pelajaran dengan bacaan puisi pernah berujar, "Tidaklah penting, saya diakui sebagai Muhammadiyah atau tidak. Sebab soal terpenting bagi tiap kita sesungguhnya adalah tingkat ketaqwaan di depan Allah". Kata-kata itu membekas sampai kurun yang lama. Entah apa yang sedang dialami Pak syafi'i hingga mengucapkan ini. Baginya pak Syafi'i adalah pribadi yang berani. Termasuk untuk menghadapi berbagai konsekuensi. Dia terinspirasi.(Syafril Teha Noer, 2010:105)

Seseorang tidak perlu melakukan pemeliharaan diri kecuali terhadap apa yang dia takuti. Yang paling dia takuti adalah Allah. Rasa takut memerlukan ilmu terhadap yang ditakuti. Karena itu yang berilmu tentang Allah akan takut kepada-Nya, dan yang takut kepada Allah akan bertaqwa kepada-Nya. Orang yang yang bertaqwa adalah orang-orang

yang memelihara diri dari adzab dan kemarahan Allah baik di dunia dan di akhirat.

Penggalan kutipan di atas merupakan salah satu contoh bagaimana seseorang harus bertaqwa, hati-hati dalam niat, pengharapan dan takut kepada Allah SWT. Syafril juga ingin menggambarkan bahwa seolah-olah Pak Syafi'i tidak peduli dengan pujian orang atas kebaikan yang beliau lakukan. Tidak takut akan cercaan orang-orang atas perbuatan yang dilakukannya, bahkan dia tidak peduli apakah dirinya masih dianggap warga Muhammadiyah atau bukan. Baginya kemuliaan seseorang adalah tingkat ketaqwaannya.

Perihal taqwa pada bagian lain juga ditemukan:

> Sungkono punya jawabannya. Hidup adalah kotak-kotak tersusun berisi aneka pilihan. Isi kotak di atas tak perlu merasa lebih mulia, hanya karena posisinya di atas. Sebab dia menjadi di atas karena topangan kotak di bawahnya (Syafril Teha Noer, 2010: 262)

Pesan dari kutipan di atas ialah orang yang punya jabatan tinggi belum tentu lebih mulia dari orang yang punya jabatan rendah, orang yang kaya belum tentu lebih baik dari orang yang miskin. Sebab Allah menilai seseorang bukan karena jabatannya maupun kekayaannya, melainkan karena tingkat ketaqwaannya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al Hujurat: 13)

Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya seutama-utama manusia denganku adalah orang yang bertaqwa, siapapun dan bagaimanapun keadaan mereka" (HR. Ahmad)

b. Ikhlas

Secara bahasa kata ikhlas berasal dari akar kata *khalasha* yang artinya murni, tidak kecampuran, bersih dan jernih (Ahmad Warson Munawwir, 2002: 359). Setelah di bentuk menjadi ikhlash (*mashdar dari fi'il muta'addi khallasha*) artinya menjadi membersihkan atau memurnikan. Secara istilah ikhlas adalah beramal semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT. Dalam bahasa sederhananya ikhlas adalah berbuat dengan tulus dan tanpa pamrih.

Dalam novel ini sikap ikhlas tercermin ketika Kaban ingin membeli buah apel kepada pak tua yang berjualan di dekat pintu keluar masuk Pelabuhan Sunda Kelapa. Namun dengan kebaikan hati pak tua kaban diberi lebih. Sebagaimana terdapat pada kutipan berikut:

"Saya beli satu," katanya sambil menyerahkan uang. Seperti pemilik toko penjual kaca pembesar yang bisa dilipat di Jalan Hayam Wuruk tadi. Pak tua penjual apel ini pun melihatnya penuh selidik. Yang berbeda adalah reaksinya kemudian. Diambilnya tiga biji apel. Dia masukkan ke dalam plastik.

"Ini, ambillah," kata si pak tua.
"Saya Cuma mau beli satu," kata Kaban.
"Sudahlah. Tak perlu bayar. Ini untuk kamu!" (Syafril Teha Noer, 2010: 46)

Terkait masalah ikhlas juga terdapat pada:

Kaban tak pernah meminta upah. Setelah dua keranjang sala-nya tandas dia segera pulang, dan menyerahkan seluruh uang yang berhasil dikumpulkannya dari para pembeli kepada sang nenek. Baru setelah itu pergi bermain-main (Syafril Teha Noer, 2010: 87)

Pada kutipan di atas, Kaban tidak mengharapkan apaun dari neneknya. Ia tulus ikhlas membantu neneknya dalam menjajakan sala. Begitu juga dengan pak tua penjual apel, dia tulus ikhlas membantu kaban yang ingin sekali bisa makan apel sedangkan Kaban pada waktu itu termasuk orang yang susah. Orang-orang yang berbuat kebaikan dengan tulus ikhlas balasannya adalah surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Allah berfirman:

فَأَثَٰبَهُمُ ٱللَّهُ بِمَا قَالُوا۟ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا
وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٥﴾

"Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, yaitu surga yang mengalir sungai-sungai dibawahnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan inilah

balasan bagi orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. Al-Maidah:85)

c. Khauf

Khauf adalah kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai yang akan menimpanya, atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya. Dalam Islam semua rasa takut harus bersumber dari rasa takut kepada Allah. Karena Allah-lah yang berhak untuk ditakuti. Allah berfirman:

أَلَا تُقَٰتِلُونَ قَوْمًا نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ وَهَمُّوا۟ بِإِخْرَاجِ ٱلرَّسُولِ وَهُم بَدَءُوكُمْ
أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ أَتَخْشَوْنَهُمْ ۚ فَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَوْهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

"Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka Telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama mulai memerangi kamu?. mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (QS. At-Taubah: 13)

Ada dua sebab kenapa seseorang takut kepada Allah; Karena mengenal Allah. Dan karena dosa-dosa yang dilakukannya, dia takut akan adzab Allah. Dalam novel disebutkan:

"Ama, kalau mati sekarang, apa awak sudah punya dosa?" tanya Kaban di pangkuan ibunya, ketika menunggu dokter jaga, setengah jam sejak tiba di rumah sakit" (Syafril Teha Noer

Kejadian tersebut berawal ketika John bergurau dalam shalat isya. Dia memalangkan kakinya sehingga bagian belakang kepala Kaban membentur lantai surau. Karena khawatir terkena gagar otak, akhirnya Kaban dibawa ke rumah sakit. Di rumah sakit itulah Kaban takut kalau hidupnya akan berakhir, sedangkan dia bimbang apakah dirinya sudah mukallaf atau belum. Jika sudah, tentunya dia akan menanggung dosa atas perbuatan yang dilakukannya. Seharusnya seperti itulah sikap seorang muslim, sebab khauf dapat menyadarkan manusia untuk tidak meneruskan kemaksiatan yang telah dilakukannya dan menjauhi segala hal-hal yang diharamkan Allah. Jika seseorang takut kepada Allah dia akan menjaga lidahnya dari dusta, olok-olok, gunjing, dan ejekan. Dia akan menjaga matanya dari pandangan yang terlarang. Dia akan menjaga hatinya dari sifat sombong, riya, dengki dan lain-lain.

d. Tawakkal

Tawakkal merupakan salah satu buah dari keimanan. Setiap orang yang beriman akan meyakini bahwa semua urusan kehidupan, semua manfaat dan madharat ada di tangan Allah. Orang yang beriman akan menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah dan akan ridha dengan segala kehendak-Nya. Dia tidak takut akan masa depan, hatinya tenang

dan tentram, karena yakin akan keadilan dan rahmat Allah. Oleh sebab itu keimanan harus diikuti oleh sikap tawakkal. Firman Alla SWT:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٣﴾

(Dia-lah) Allah tidak ada Tuhan selain Dia. dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakkal kepada Allah saja. (QS. At Taghabun: 13)

Dalam novel ini sikap tawakkal terdapat pada kutipan berikut:

"Baiklah. Kaban kita kirim ke Gontor. Insyaallah baik untuk dia, juga untuk kita," simpul Buya akhirnya. Manan akan membantu menyediakan biaya. Tapi Ama tetap dianjurkan berikhtiar, karena dianggap punya modal dari kepandaiannya menyulam (Syafril Teha Noer, 2010: 18)

Penggalan kutipan diatas dapat diambil pelajaran bahwa tawakkal harus diawali dengan ikhtiar. Tidak dinamai tawakkal jika hanya pasrah menunggu nasib sambil berpangku tangan tanpa berbuat apa-apa.

e. Bersyukur kepada Allah

Syukur artinya memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang dilakukannya. Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal, apabila ketiganya tidak berkumpul, maka tidak bisa dinamakan bersyukur, yaitu: mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sebgaia sarana untuk taat kepada Allah (Yunahar Ilyas,

2005: 50). Allah memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk bersyukur kepada-Nya. Firman-Nya:

فَٱذْكُرُونِيٓ أَذْكُرْكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِى وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (Al-Baqarah:152).

Dalam novel disebutkan:

Tentu saja dia harus bersyukur. Selain rumah yang sudah di atas rata-rata kawannya, anak pertamanya kini meneruskan pendidikan dengan kuliah di universitas Indonesia. Anak keduanya masih kelas dua SMA, dan anak yang ketiga di kelas empat SD (Syafril Teha Noer, 2010: 389)

Perihal syukur juga terdapat pada:

"Bersyukur itu pada intinya adalah bersungguh-sungguh. Kalian diberi Allah takdir sebagai ciptaan paling sempurna, bahkan dibandingkan dengan malaikat. Syukuri itu dengan bersungguh-sungguh hidup dalam takaran yang sepadan dengan ciptaan paling sempurna. Jangan merendahkan diri dengan meniru jalan hidup sebagai hewan, apalagi setan," ....(Syafril Teha Noer, 2010: 405-406)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kaban bersyukur sekali atas nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya berupa rumah yang megah dan kelancaran anak-anaknya dalam menuntut ilmu baik dalam hal pembiayaan maupun yang lainnya. Disamping itu Kaban menasehati kemenakan-kemenakannya untuk selalu bersyukur yaitu dengan hidup sesuai dengan aturan-aturan Allah dengan kata lain mentaati perintah

Allah sekaligus menjauhi larangan-Nya. Manusia diperintahkan bersyukur kepada Allah bukanlah untuk kepentingan Allah itu sendiri, sebab Allah tidak memerlukan apa-apa dari manusia, tetapi justru untuk kepentingan manusia itu sendiri.

2. Akhlak kepada Rasulullah SAW

a. Mengikuti dan mentaati Rasul

Mengikuti Rasulullah adalah salah satu bukti atas kecintaan hamba kepada Allah. Allah berfirman.

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali-Imran: 31)

Ketaatan kepada Rasulullah saw bersifat mutlak, sebab taat kepada beliau merupakan bagian dari taat kepada Allah . Firman Allah:

قُلْ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (Ali Imran:32)

Rasulullah diberi kewenangan tidak hanya menjelaskan dan menegaskan ajaran dan aturan Allah dalam Al Quran, tetapi juga dalam menetapkan apa-apa yang belum di tetapkan oleh Al Quran. Seperti dalam hal makan, Rasulullah menyuruh kita supaya makan ketika lapar dan berhenti sebelum kenyang. Dalam novel disebutkan:

> "Betul! Rasa laparlah lauk yang paling enak! Rasulullah pun selalu makan pada saat lapar, dan menyudahinya sebelum kenyang," urai pak tua itu, sambil menatap Kaban. Bibirnya menyunggingkan senyum. Murid barunya ini menarik perhatiannya.
>
> "Nah, kalau kalian belum lapar, jangan paksakan makan." Kata sang guru akhirnya, sambil bergerak ke luar ruangan. (Syafril Teha Noer, 2010: 84)

Kutipan di atas adalah nasehat pak Mawardi selaku Direktur Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta kepada anak-anak Mu'allimin di ruang makan. Beliau memberikan nasehat kepada Kaban dan kawan-kawan supaya mengikuti sunnah nabi yaitu makan ketika lapar dan berhenti sebelum kenyang. Bagi orang yang beriman, tidak ada jawaban lain apabila diperintah untuk taat kepada Rasulullah kecuali ucapan kami mendengar dan kami taati.

Melaksanakan sunnah-sunnah nabi berarti telah taat kepadanya. Mentaati Rasulullah, berarti mengikuti jalan lurus yaitu dengan mematuhi segala rambu-rambunya. Rambu-rambu tersebut adalah segala aturan kehidupan yang dibawa oleh Rasulullah yang tercantum dalam Al Quran

dan Sunnah. Apabila perintah Rasulullah tidak diikuti, malah mengikuti kemauannya sendiri, maka yang rugi bukanlah Rasulullah, tapi kita sendiri.

3. Akhlaq Pribadi

a. Shidiq

Shidiq artinya benar atau jujur. Lawan kata dari jujur adalah bohong. Seorang Muslim dituntut untuk selalu berada dalam keadaan benar, baik itu benar hati, perkataan maupun benar perbuatan. Rasulullah memerintahkan kepada setiap Muslim untuk selalu jujur, sebab jujur membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkannya ke sorga. Sebaliknya beliau melarang umatnya berbohong, sebab berbohong akan membawa kepada kejahatan dan kejahatan akan menghantarkannya ke neraka. Sebagaimana sabda beliau:

> "Hendaklah kamu semua bersikap jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke sorga. Seseorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran akan ditulis oleh Allah sebagai seorang yang jujur. Dan jauhilah sifat bohong karena kebohongan membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka. Orang yang selalu berbohong dan mencari-cari kebohongan akan ditulis oleh Allah sebagai pembohong." (HR. Bukhari)

Dalam novel disebutkan:

> Pak Mawardi selalu melatihkan kekuatan. Dia tak suka murid yang menundu-nundukkan kepala saat berhadapan atau bicara dengannya. Jika perlu menatap matanya. Dia juga sangat marah

> pada murid yang berbohong. Dia lebih suka menerima pengakuan salah, ketimbang dalih bertele-tele, yang sesungguhnya hanyalah bungkus penutup kenyataan sebenarnya. Dia inginkan murid-muridnya tegar dalam situasi yang menjepit dan sakit. (syafril Teha Noer, 2010: 147)

Jujur berarti keselarasan antara informasi dengan kenyataan yang ada. Jadi, jika suatu informasi sesuai dengan kenyataan yang ada, maka dikatakan benar atau jujur, sebaliknya jika tidak sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan dusta atau bohong. Pada kutipan di atas mengandung pelajaran bahwa kejujuran mahal harganya bahkan pak Mawardi lebih menghargai pengakuan yang salah tapi jujur dari pada dalih-dalih pembenaran. Disamping itu, Syafril juga ingin menyampaikan pesan katakanlah yang benar walau itu pahit bagimu.

b. Iffah

Iffah artinya menjauhkan diri dari segala hal yng tidak baik, juga berarti menjaga kesucian tubuh. Sedangkan secara istilah iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya (Yunahar Ilyas, 2005: 103). Untuk menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan harta, Islam mengajarkan, terutama bagi orang miskin untuk tidak meminta-minta/mengemis. Tapi Al Quran menganjurkan kepada orang-orang kaya untuk membantu orang-

orang miskin yang tidak mau mengemis karena sikap iffah mereka. Firman Allah

لِلْفُقَرَآءِ ٱلَّذِينَ أُحْصِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا
فِى ٱلْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ ٱلْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُم
بِسِيمَـٰهُمْ لَا يَسْـَٔلُونَ ٱلنَّاسَ إِلْحَافًا ۗ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ
ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾

(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya Karena memeiihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui. (QS. Al Baqarah: 273)

Terkait masalah iffah dalam novel telah disebutkan:

Sesekali Kahar membawa pulang jeruk atau apel. Juga sate Padang. Ini pun harus dibagi. Prinsip makan dalam keluarga ini adalah; bukan soal cukup, tapi soal bagaimana tiap kepala tahu rasa di tiap makanan yang datang. Tapi ini tak boleh sampai tersebar keluar rumah.
"Jangan sampai orang tahu apa yang kita makan. Biarlah ini jadi rahasia kita. Kemiskinan tak boleh membuat kita gambang meminta belas kasihan". Begitu nenek biasanya menasehati, sambil memakan jatah setakaran yang diterima cucu-cucunya (Syafril Teha Noer, 2010: 33)

Kutipan di atas adalah contoh bagaimana seharusnya sikap seorang muslim dalam menjaga kehormatannya terkait dengan masalah harta. Meminta-minta adalah perbuatan yang merendahkan kehormatan diri. Daripada mengemis seseorang lebih baik mengerjakan apa saja untuk mendapatkan penghasilan yang halal, sekalipun hanya mengumpulkan kayu bakar. Sabda Rasulullah saw:

> "Seseorang yang membawa tambang lalu pergi mencari dan mengumpulkan kayu bakar lalu dibawanya ke pasar untuk dijual dan uangnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan dan nafkah dirinya, maka itu lebih baik daripada dia meminta-minta kepada orang-orang, yang terkadang diberi dan kadang ditolak" (H. Muttafaqun 'Alaih)

c. Syaja'ah/Berani

Berani bukan berarti siap menantang siapa saja tanpa memedulikan apakah dia berada di pihak yang benar atau salah. Tapi berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan. Keberanian tidaklah ditentukan oleh kekuatan fisik, tapi ditentukan oleh kekuatan hati dan kebersihan jiwa. Rasulullah bersabda:

> "Bukanlah orang yang dinamakan pemberani itu orang yang kuat bergulat/berkelahi. Sesungguhnya pemberani itu adalah orang yang sanggup menguasai dirinya di waktu marah." (H. Muttafqun 'Alaih)

Kemampuan pengendalian diri ketika marah, sekalipun dia mampu melampiaskannya, adalah contoh keberanian yang lahir dari hati yang kuat

dan jiwa yang bersih. Itulah sikap yang dicontohkan oleh Pak Mawardi ketika asrama Mu'allimin diserang oleh orang-orang yang tidak suka pada Mu'allimin. Akibat dari serangan itu banyak murid-murid Mu'allimin yang mengalami luka-luka, seperti yang dialami Abdullah kepalanya harus diperban karena berdarah, kaki dan matanya Anang bengkak, bibir Mustofa jontor dan berdarah karena kena tinju. Disamping itu ada beberapa fasiltas Madrasah yang rusak. Setelah penyerangan itu datanglah para pendekar Tapak Suci dari Kauman, para pesilat Perisai Diri dari Karang Kajen. Dengan instruksi pak Mawardi kelompok-kelompok tersebut menjadi pasukan besar, yang siap melancarkan pembalasan. Bahkan salah satu kerabat murid Mu'allimin yang jadi polisi mengatakan bahwa dirinya sudah siap dengan pistolnya tinggal menunggu aba-aba dari Pak Mawardi. Tapi Pak Mawardi yang pernah menjadi pasukan PETA tidak memberikan aba-aba untuk melakukan pembalasan, sebagaimana yang disebutkan dalam novel:

> Tak ada aba-aba untuk aksi pembalasan malam itu. Setelah berunding sebentar dengan beberapa guru, Pak Mawardi meninggalkan asrama. Tak ada yang menggugat. Semua seolah paham, bahwa sikap yang diambil Pak Mawardi sangat jauh dari rasa gentar. Pak Mawardi hanya tak mau merendahkan murid-muridnya, dengan memberi ijin melakukan tindakan sehina yang dilakukan para penyerbu asrama petang tadi.
> Tak ada yang meragukan keberanian Pak mawardi. Jika urusannya adalah fisik semata, dia sudah pernah mengalami lebih dari sekedar jenis pertarungan setingkat ini. Itulah masa ketika dia berada di gorong-gorong Kota Baru dekat Masjid Syuhada,

menunggui serdadu Jepang melintas, zaman penjajahan dulu. Dan hanya dengan bambu runcing! (Syafril Teha Noer, 2010: 181-182)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana keberanian Pak Mawardi dalam mengambil sikap, yaitu sikap mengendalikan diri dengan tidak melakukan aksi pembalasan, padahal satu pasukan yang terdiri dari pendekar Tapak suci, para pesilat Perisai Diri dan satu polisi sudah lebih dari cukup untuk membabat habis para penyerang Mu'allimin.

d. Sabar

Secara bahasa sabar berasal dari bahasa arab Shabara artinya menahan dan tabah hati (Ahmad Warson Munawwir, 2002: 760). Secara istilah sabar adalah menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah (Yunahar Ilyas, 2005: 134). Adapun macam sabar yaitu; sabar dalam menerima cobaan hidup, sabar dari keinginan hawa nafsu, sabar dalam taat kepada Allah, sabar dalam berdakwah, sabar dalam perang dan sabar dalam pergaulan. sifat sabar dalam Islam menempati posisi yang istimewa bahkan orang yang sabar akan mendapatkan balasan sorga. Firman Allah:

أُولَٰئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٥﴾

Mereka Itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam syurga) Karena kesabaran mereka dan mereka disambut

dengan penghormatan dan Ucapan selamat di dalamny. (QS. Al furqan: 75)

Terkait dengan sabar dalam novel disebutkan:

"Pak Kaban harus banyak sabar. Anak-anak di sekolah ini nakal-nakal. Suka berkelahi, mabuk, sekaligus malas luar biasa," kata Rahman, salah seorang guru di sekolah itu" (Syafril Teha Noer, 2010: 335)

Penggalan kutipan di atas termasuk sabar dalam pergaulan. Dalam pergaulan sesama manusia khususnya antara guru dengan murid pasti akan ditemui hal-hal yang tidak menyenangkan atau bahkan menyinggung perasaan. Oleh sebab itu dalam pergaulan sehari-hari diperlukan kesabaran. Dalam hal ini Kaban diingatkan oleh salah seorang guru untuk bersabar dalam menghadapi murid-murid yang nakal sehingga tidak putus asa dan cepat marah.

e. Pemaaf

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada rasa benci sedikitpun maupun keinginan untuk membalas. Pemaaf merupakan salah satu sifat luhur yang perlu ada pada setiap muslim, sebab sifat pemaaf merupakan manifestasi ketaqwaan kepada

۞ وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ
أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِى ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَٰظِمِينَ
ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

> Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,
> (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali Imran: 133-134)

Nilai pemaaf terdapat pada bab "Cilacap-Jogja dan Uang Logam Pak AR", yaitu ketika Kaban lulus Mu'allimin, dia menemui para guru pembimbing untuk pamitan. Adapun kutipannya sebagai berikut:

> Berikutnya dia menemui para guru pembimbing asrama. Selain untuk pamitan, juga untuk meminta maaf atas sejumlah ulahnya yang mungkin tidak patut. Mata bu zamzuri berkaca-kaca. Kaban belum berkata apa-apa, perempuan yang sangat dekat dengan anak-anak asrama itulah yang justru lebih dulu meminta maaf padanya.
> "Ibu tak punya salah apa-apa. Sayalah yang kerap merepotkan. Minta ini-itu ke dapur." Kata kaban (Syafril Teha Noer, 2010: 215)

Dari kutipan di atas dapat diambil pelajaran bahwa sebelum seorang muslim berpisah dengan saudaranya hendaknya saling maaf-memaafkan. Hal ini akan memeperkuat persatuan dan jalinan kasih

Perihal sifat pemaaf juga terdapat:

> "Berdirilah," kata Pak Mawardi kemudian.
> Seperti terdakwa bersiap menerima ganjaran Kaban berdiri. Mata murid dan guru itu beradu. Lalu Pak Mawardi mendekat, meletakkan tangannya ke pundak Kaban, dan menepuk-nepukannya.
> "Maafkan saya," katanya setelah itu.
> Kaban merasa seperti bermimpi. Tak pernah dikhayalkannya peristiwa ini bisa benar-benar terjadi. Guru meminta maaf pada murid? Itu jarum di belantara jerami! Guru adalah penggenggam kebenaran. Dan murid biasa berenang di telaga butek kesalahan.
> Dia duduk. Dia tak sanggup lagi bicara. Kata-katanya lenyap, keberaniannya tersedot. Tubuhnya seperti menciut, menjadi sangat kecil. Lebih kecil dari cecurut. Lalu tubuh yang sangat kecil itu berguncang. Dia menangis. Benar-benar menangis. Seperti merasa kembali memiliki ayah di rentang panjang hidupnya sebagai yatim. Pak Mawardi mengusap-usap dan sesekali menepuk-nepuk punggungnya (Syafril Teha Noer, 2010: 194)

Walaupun dalam Al Quran tidak ada satu ayatpun yang menganjurkan untuk meminta maaf, tapi yang ada adalah perintah untuk memberi maaf, namun bukan berarti kita tidak boleh meminta maaf lebih dulu. Sebab, meminta maaf terkadang dapat memberikan dampak yang positif. Sebagaimana yang terdapat pada kutipan diatas, Kaban salut dengan sosok Pak mawardi yang mau minta maaf pada dirinya. Bahkan Kaban menggambarkan sosok gurunya itu ibarat jarum di belantara jerami, artinya satu banding seribu guru yang seperti itu. Bagi Kaban Pak Mawardi adalah suri tauladan yang baik tidak hanya sebagi guru tapi juga orang tua. Pristiwa ini membuat Kaban semakin kagum dengan sosok gurunya itu. Pelajaran yang dapat diambil adalah orang yang status

sosialnya lebih tinggi tidak perlu malu untuk terlebih dahulu minta maaf pada orang yang status sosialnya lebih rendah. Memaafkan kesalahan orang lain memang tidak mudah. Namun sifat pemaaf adalah salah satu sifat yang dicintai Allah.

f. Istiqamah

Dalam bahasa sehari-hari istiqamah diartikan sebagai sikap teguh pendirian. Sedangkan dalam terminologi Akhlaq, istiqamah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam godaan dan tantangan (Yunahar Ilyas, 2005: 97). Terkait dengan sikap istiqamah banyak sekali ayat Al Quran yang menunjukkan hal itu, diantaranya adalah:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَٱسْتَقِيمُوٓا۟ إِلَيْهِ وَٱسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾

Katakanlah: "Bahwasanya Aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, Maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepadanya dan mohonlah ampun kepadanya. dan Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-

فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا۟ ۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang Telah Taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Hud: 112)

Dalam novel disebutkan:

"Anak-anak itu mungkin hanya malu disuruh telanjang. Walaupun masih duduk di bangku SD, mereka sudah cukup tahu bahwa aurat tak boleh dipamerkan" (Syafril Teha Noer, 2010: 330)

Ujian keimanan tidak selamanya dalam bentuk sesuatu yang tidak menyenangkan terkadang juga dengan sesuatu yang menyenangkan. Seorang Muslim yang istiqamah tentu akan tetap tangguh menghadapi dua bentuk ujian di atas. Dia tidak mundur oleh ancaman dan tidak terbujuk oleh harta, pangkat, kemegahan, pujian maupun kesenangan lainnya. Kutipan di atas adalah contoh sikap istiqamah, bahwa 12 anak Kelompok Rumpun Pisang asuhan Kaban menolak ikut adegan syuting jika harus

g. Tawadhu'

Sikap tawadhu' merupakan sifat mulia yang lahir dari kesadaran seseorang akan kemahakuasaan Allah atas semua makhluk-Nya. Manusia tidak akan bisa bertahan hidup tanpa rahmat dan nikmat dari Allah SWT. Orang yang tawadhu' akan menyadari bahwa semua yang dimilikinya baik berupa kedudukan maupun luasnya ilmu adalah karunia Allah. Oleh karena itu tidaklah pantas bagi dia menyombongkan diri kepada manusia lebih-lebih kepada Allah.

Tawadhu' artinya rendah hati. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain. Lawan kata dari tawadhu' adalah sombong yaitu menghargai dirinya secara berlebihan. Sikap tawadhu' dalam novel ini dimiliki oleh Buya, berikut kutipannya:

> Buya adalah alamat penyelesaian banyak masalah. Terutama pendidikan cucu-cucu Nenek yang belum beruntung. Padahal, pada saat yang sama di juga harus memikirkan pendidikan dan masa depan ketujuh anaknya.
>
> Meski begitu Buya tak pernah menganggap dirinya sumber kebenaran. Tiap timbul masalah yang harus diselesaikan dia selalu mengundang adik-adiknya ambil bagian. "Tak bisa membantu dengan uang, bantulah dengan pikiran".....(Syafril Teha Noer, 2010: 17)

Kutipan di atas memperlihatkan sifat ketawadhu'an Buya. Meskipun dalam keluarga besar rantauan Minang ini dia sebagai pemimpin, namun Buya tidak menganggap dirinya lebih hebat dari yang

lainnya. Ketawadhu'an beliau tidak membuatnya menjadi rendah. Bahkan dalam bab yang sama dikatakan bahwa Nenek sangat mengandalkannya. Begitu juga dengan adik-adik dan para kemenakannya sangat segan dan menghormatinya. Dari sini dapat diambil pelajaran bahwa sikap tawadhu' tidak akan membuat seseorang jadi rendah atau hina, melainkan akan dihormati dan dihargai bahkan derajatnya akan ditinggikan oleh Allah. Rasulullah saw bersabda:

> "Tawadhu', tidak ada yang bertambah bagi seorang hamba kecuali ketinggian derajat. Oleh sebab itu tawadhu'lah kamu, niscaya Allah akan meninggikan derajatmu...(HR. Dailami)

h. Disiplin waktu

Disiplin merupakan salah satu sifat terpuji dalam ajaran Islam yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh setiap umat Islam. Disiplin berarti kepatuhan terhadap peraturan/tata tertib yang ada. Disiplin erat kaitannya dengan konsisten. Orang yang disiplin sangat hati-hati dalam mengelola pekerjaan/tugasnya serta penuh tanggung jawab memenuhi kewajibannya. Agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berdisiplin dalam berbagai hal, yaitu disiplin dalam beribadah, disiplin dalam menggunakan waktu, disiplin dalam berlalulintas, disiplin dalam

Sikap disiplin dalam novel ini adalah disiplin waktu yaitu tercermin pada sosok Pak Syafi'i yang tidak pernah terlambat masuk kelas. Berikut kutipannya:

> Pak Syafi'i di mata Kaban juga menarik perhatian, karena kebiasaannya yang rada beda, setidaknya dibanding guru-guru yang lain. Selain hampir selalu datang lima menit sebelum pelajaran dimulai, dan kadang malah sudah lebih dulu berada dalam kelas sebelum murid-muridnya masuk...(Syafril Teha Noer, 2010: 105)

Terkait dengan disiplin waktu juga disebutkan:

> Di kelas tiga dia pernah menyilahkan teman-temannya pulang. Waktu itu pukul 12.40, sepuluh menit menjelang saat pulang yang ditetapkan sekolah, ada atau tanpa guru di dalam kelas. Kaban menyangka, dengan telah menyelesaikan tugas menyalin salah satu bab pada mata pelajaran yang diberikan Pak Mawardi, segenap urusan beres sudah. Toh guru bersangkutan berhalangan hadir.
> Tapi Kaban harus membayarnya dengan jalan kaki ke kantor Pimpian Pusat Muhammadiyah, shalat Dzuhur berjamaah di sana, lalu kembali ke asrama dengan jalan kaki lagi, selama seminggu. Makan siangnya tertunda. Itulah vonis untuk korupsi 10 menit pada jam pelajaran terakhir di kelasnya (Syafril Teha Noer, 2010: 106)

Juga terdapat:

> Di depan murid-muridnya Pak Mawardi bahkan pernah menegur keras salah seorang guru yang justru datang terlambat, meskipun itu terjadi karena busi sepeda motornya bermasalah. "Bagaimana kau bisa melatihkan disiplin, jika kau sendiri tak biasa berdisiplin?" katany kepada seorang guru (Syafril Teha Noer, 2010: 207)

Kutipan kedua dan ketiga menunjukkan betapa pentingnya disiplin waktu. Gara-gara terlamabat seorang guru harus dapat teguran di depan murid-muridnya. Bahkan Kaban harus jalan kaki ke PP. Muhammadiyah selama satu minggu gara-gara korupsi 10 menit.

4. Akhlaq dalam Keluarga

a. Berbuat baik kepada orang tua

Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu berbuat baik kepada orang tua. Sesbab orang tua memiliki andil cukup besar dalam merawat, membesarkan, dan mendidik seorang anak. Betapa besar jasa dan perjuangan seorang ibu dalam mengandung, menyusui, merawat dan mendidik anak-anaknya. Kemudian bapak, meskipun tidak ikut mengandung dan menyusui, tapi dia berperan besar dalam mencari nafkah dan melindungi. Dalam Al Quran banyak sekali ayat-ayat yang memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Firman Allah:

۞ وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

> Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS. An-Nisa:36)

Berdasarkan perjuangan dan jasa-jasa orang tua kepada anak, maka wajar kalau anak dituntut untuk bebuat baik kepada kedua orang tuannya. Dan diantara wujud berbuat baik kepada orang tua adalah; menghormati keduanya dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya, dan membantu ibu bapak baik secara fisik maupun finansial. Dalam novel disebutkan:

> Tapi bagaimanakah akan diwujudkan janji menjadi pengganti Buya, setidaknya untuk menjadi paman yang memperhatikan para kemenakan? Belum lagi kewajibannya merawat Ama, para bibi, saudara-saudara sepupu dan sanak famili? Tiba-tiba dia merasa berutang, bahkan terhadap diri sendiri (Syafril Teha Ner, 2010: 317)

Disebutkan juga:

> Jika dapat mengumpulkan sedikit uang dari pekerjaan-pekerjaan itu Azwar dan Anwar menyisihkan sebagiannya untuk Ama, membawakan oleh-oleh pisang goreng atau sate Padang untuk nenek....(Syafril Teha Noer, 2010: 40)

Kutipan senada juga terdapat:

> Dari pekerjaan musiman itu Kaban memperoleh uang yang bisa ia pakai untuk berlebaran, serta sekeranjang kecil mercon. Seperti kedua kakaknya, sebagian uang dari hasil jerih payahnya dia berikan kepada Ama....(Syafril Teha Noer, 2010: 41)

Pada kutipan pertama syafril ingin mengingatkan kepada kita bahwa kewajiban seorang anak terhadap orang tua adalah merawatnya ketika keduanya sudah tua. Dan diantara bentuk merawat bisa secara fisik, seperti membersihkan rumah atau secara finansial, seperti membantu mencarikan nafkah, dan membelikan makanan atau yang lainnya. Sebagaiamana yang di contohkan Kaban dan kedua kakaknya pada kutipan kedua dan ketiga.

b. Hak dan kewajiban suami istri

Ketika seorang laki-laki dan perempuan sudah menikah, maka masing-masing dari keduanya secara otomatis memiliki hak dan kewajiban. Apa yang menjadi kewajiban suami, berarti menjadi haknya isteri. Sebaliknya apa yang menjadi hak suami, berarti menjadi kewajiban isteri.

Kewajiban suami kepada isteri ada emapat yaitu; Membayar mahar, memberikan nafah, menggauli isteri dengan sebaik-baiknya, dan membimbing/membina keagamaan isteri (Yunahar Ilyas, 2005: 165). Dalam novel disebutkan:

> Di antara anak-anak nenek, Manan dan Rohana terbilang mapan. Manan bekerja di Bea Cukai. Rohana bersuamikan seorang pejabat Kantor Pos di medan. Saleha juga menerima penghasilan lumayan dari kerja suaminya sebagai penjahit pakaian yang laris di Tanah Tinggi, kira-kira 30 menit perjalanan dengan becak dari

Johar Baru. Tapi enam anakanya masih sangat perlu biaya (Syafril Teha Noer, 2010: 16)

Terkait hak dan kewajiban suami isteri juga disebutkan:

Kalaupun harus mati sekarang, dia masih akan meninggalkan sejumlah rupiah, dari pertanggungan asuransi jiwa beberapa tahun terakhir. Jumlah itu insyaallah cukup bagi wulan, menghadapi masa transisi, dari hidup sebagai isteri menjadi janda yang masih harus mengurus tiga anaknya (Syafril Teha Noer, 2010: 410)

Pada kutipan pertama Kaban menceritakan kondisi anak-anak nenek yang sudah menikah, sekaligus menceritakan pekerjaan seorang suami. Sedangkan kutipan kedua, Kaban berusaha memberikan nafkah isterinya dengan sebaik-baiknya bahkan seandainya dia mati sudah meninggalkan asuransi untuk isterinya.

Kutipan pertama dan kedua mengandung pesan bahwa seorang suami harus menafkahi isteri yaitu menyediakan segala keperluan isteri berupa makanan, pakaian, rumah, obat-obatan dan lain sebagainya sedangkan itu semua bisa diperoleh dengan bekerja. Adapun Jumlah nafkah yang wajib dibayar suami disesuaikan dengan kemampuan suami dan kewajaran. Memberikan nafkah kepada isteri hukumnya wajib. Berdasarkan firman Allah

۞ وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ ۚ
وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةٌۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦ ۚ وَعَلَى ٱلْوَارِثِ مِثْلُ
ذَٰلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ
وَإِنْ أَرَدتُّمْ أَن تَسْتَرْضِعُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُم مَّآ ءَاتَيْتُم
بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan Karena anaknya dan seorang ayah Karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Baqarah: 233)

c. Kasih sayang orang tua terhadap anak

Setiap suami-isteri pasti mendambakan kehadiran seorang anak. Kehidupan rumah tangga akan terasa hampa jika tidak ada canda tawanya. Sebab anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayang. Oleh karena itu orang tua harus memelihara, membesarkan, menyantuni dan mendidiknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Sikap kasih sayang orang tua terhadap anak dalm novel Rimba Kaban tergambar

ketika Kaban pulang dari shalat isya. Dia merasakan kepalanya pusing sehingga membuat Ama panik, sebagaimana kutipan berikut.

> Di rumah, setelah meletakkan Al Quran dan kain sarung di atas mesin jahit, dia mendekati Ama. Rebah di pangkuan sang ibu yang sedang melipat-lipat pakaian. Lalu dia muntah. Ama terkejut.
> "Kenapa?" serunya.
> Dia diam saja. Ama jadi panik, ketika Anwar yang baru tiba beberapa saat kemudian menceritakan kejadian barusan.
> "Dia jatuh terlentang tadi," kata anaknya yang kedua itu. (Syafril Teha Noer, 2010: 21)

Sepenggal kutipan di atas menggambarkan betapa dekatnya hubungan antara ibu dan anak. Kaban dengan manjanya merebahkan badan ke pangkuan ibunya tanpa rasa takut. Suasana ini tecipta karena adanya kasih sayang seorang ibu. Bahkan kasih sayang itu nampak ketika Kaban muntah, Ama terkejut dan panik. Kepanikan Ama menunjukkan betapa besarnya kasih sayangnya kepada anaknya itu.

5. Akhlaq Bermasyarakat

a. Sopan santun bertamu dan memuliakan tamu

Manusia adalah makhluk sosial artinya satu dengan yang lain saling membutuhkan. Karena itulah manusia hidup berkelompok-kelompok atau bermasyarakat. Dan dalam kehidupan bermasyarakat, tidak akan terlepas dari kegiatan bertamu dan menerima tamu. Supaya kegiatan bertamu dan menerima tamu tetap berdampak positif bagi kedua belah

pihak, maka Islam memberikan tuntunan sebelum seseorang masuk rumah orang lain, hendaklah terlebih dahulu meminta izin. Firman Allah

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتًا غَيۡرَ بُيُوتِكُمۡ حَتَّىٰ تَسۡتَأۡنِسُواْ وَتُسَلِّمُواْ عَلَىٰٓ أَهۡلِهَاۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٢٧ فَإِن لَّمۡ تَجِدُواْ فِيهَآ أَحَدٗا فَلَا تَدۡخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤۡذَنَ لَكُمۡۖ وَإِن قِيلَ لَكُمُ ٱرۡجِعُواْ فَٱرۡجِعُواْۖ هُوَ أَزۡكَىٰ لَكُمۡۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ عَلِيمٞ ٢٨

> Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.
> Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu kembali. itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. An Nur: 27, 28)

Di samping meminta izin hal lain yang perlu diperhatikan bagi setiap orang yang bertamu adalah pamit ketika mau pulang. Adapun bagi yang menerima tamu adalah memuliakan tamunya itu. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

> "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah ia memuliakan tetangganya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Memuliakan tamu dapat dilakukan dengan menjamunya, menyambut kedatangannya dengan muka manis dan tutur kata yang lemah lembut, mempersilahkannya duduk. Kalau perlu disediakan tempat khusus untuk menerima tamu. Adapun wujud sopan santun bertamu dan memuliakan tamu terdapat pada kutipan berikut:

> Mereka tiba di sebuah kompleks bangunan sekolah di cilacap sore hari. Pengelola sekolah itu menerima mereka dengan hidangan makan malam, dan ruang-ruang kelas yang diubah jadi bangsal untuk tidur. ...(Syafril Teha Noer, 2010: 198)

Wujud Sopan santun bertamu dan memuliakan tamu juga ditunjukkan ketika peserta long march dari Mu'allimin ingin melanjutkan perjalanan pulang. Berikut kutipannya:

> Pagi. Jamaah Subuh dan sarapan sudah dilewatkan. Anak-anak itu kini membentuk barisan di depan masjid, di pekarangan. Pak Abdullah mengucapkan terima kasih kepada pengelola sekolah yang sudah menerima mereka dengan baik. Tidak hanya dengan keramahan, tapi juga dengan jamuan yang lebih dari cukup. Masing-masing peserta long march itu bahkan mendapat nasi bugkus, bekal makan siang di perjalanan nanti. Nasi bungkus yang jadi lebih nikmat, karena disiapkan oleh murid-murid di sekolah itu dengan ikhlas. Rasa bersaudara membebaskan mereka dari perhitungan-perhitungan untung-rugi semata.
> "Kami senang menerima saudara-saudara. Kami pun mohon maaf, bila selama di sini ada yang terasa kurang menyenangkan. Kami tahu, ini bukan saat-saat yang mudah. Saudara-saudara sedang menjalani tahap akhir dari enam tahun masa pendidikan di Mu'allimin. Kami turut berdo'a, semoga saudara-saudara semua sukses. Selamat jalan". Begitu pengelola sekolah itu berpidato, melepaskan rombongan.
> Barisan dibubarkan. Para peserta long march mendekati para guru, dan ratusan murid tuan rumah, yang membentuk barisan

memanjang kearah jalan. Keramahan dipertukarkan, dalam jabat tangan dan senyuman (Syafril Teha Noer, 2010: 200)

b. Silaturrahmi

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menjaga hubungan silaturrahmi. Secara umum silaturrahmi berarti menghubungkan tali kasih sayang antara sesama anggota masyarakat lebih-lebih kepada sanak kerabat dan sesama muslim. Di samping meningkatkan hubungan persaudaraan, silaturrahmi juga memberikan manfaat sebagaimana sabda Rasulullah saw:

> "Siapa yang ingin di lapangkan rezekinya, dan dipanjangkan umurnya, hendakalah ia melakukan silaturrahmi." (H. Muttafaqun 'Alaih)

Sabaliknya orang yang memutuskan tali silaturrahmi mendapat laknat dari Allah. Firman-Nya

وَٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ﴿٢٥﴾

> Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang Itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam). (QS. Ar Ra'd: 25)

Dalam novel disebutkan:

> "Kita tidak bisa memastikan kesalahan. Kita Cuma manusia, Ban. Baik-baiklah ya. Salam kami untuk keluarga di Bandung dan Jakarta. Jika kapan-kapan ke jogja, jangan lupa mampir ya. Silaturrahmi tak boleh putus," kata Bu Zamzuri (Syafril Teha Noer, 2010: 215)

Silaturrahmi dilaksanakan antara lain dengan berbuat baik, membina kasih sayang dan membina hubungan persaudaraan yaitu dengan saling kenal-mengenal, tolong-menolong dan kunjung-mengunjungi. Penggalan kutipan di atas adalah contoh dari menyambung tali silaturrahmi. Bu Zamzuri menyampaikan salamnya utuk keluarga Kaban yang ada di Bandung dan Jakarta seolah-olah Bu Zamzuri ingin mengenal lebih dekat keluarga Kaban. Kemudian sewaktu-waktu Kaban ke Jogja disuruh berkunjung ke rumah Bu Zamzuri. Itulah indahnya persaudaraan sesama muslim yang dibina melalui silaturrahmi.

c. Toleransi beragama

Dalam berhubungan dengan masyarakat non Muslim, Islam mengajarkan untuk bersikap toleran, yaitu menghormati keyakinan umat lain tanpa berusaha memaksakan keyakinan kita kepada mereka

لَآ إِكْرَاهَ فِى ٱلدِّينِ ۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَىِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ
وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا

وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al Baqarah: 256)

Toleransi bukan berarti mengakui kebenaran agama mereka, tetapi mengakui keberadaan agama mereka dalam bermasyarakat. Kita tidak diperbolehkan mengikuti agama dan ibadah mereka dengan alasan apapun. Sikap seorang Muslim mengenai ini sudah jelas yaitu:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (QS. Al Kafirun: 1-6).

Toleransi secara umum dibagi menjadi dua yaitu toleransi intern umat seagama dan toleransi antar umat beragama. Kedua bentuk toleransi tersebut digambarkan dalam novel Rimba Kaban. Berikut kutipannya:

> Kahar terbilang guru mengaji istimewa dikalangan warga Johar Baru. Dikenal sebagai pengikut Muhammadiyah, namun diterima baik oleh para tetangga yang mayoritas massa Nahdhatul Ulama. Jamaah di surau itu biasa mengambil wudhu di sebuah bak besar, seolah berwudhu di air sungai yang bergerak. Dialah yang mengubah kebiasaan ini dengan menyiapkan air wudhu dari pancuran. (Syafril Teha Noer, 2010: 19)

Juga terdapat pada:

> Selain cantik-cantik murid-muridnya di sekolah itu juga toleran. Bergantian mereka menyuguhi Kaban segelas teh hangat dan beberapa potong kue tiap masuk mengajar. Lalu meminta maaf, ketika hal ini tetap dilakukan saat Kaban dalam puasa Ramadhan. Tiga hari menjelang Idul Fitri, mereka datang berduyun-duyun, mengantarkan beberapa kotak minuman kaleng dan kue-kue (Syafril Teha Noer, 2010: 340)

Dari kutipan di atas nampak sikap toleran yang dilakukan oleh murid-murid Kaban yang notabene beragama katholik. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tidak hanya Islam saja yang mempunyai konsep toleran, akan tetapi agama lain juga memilikinya. Adanya toleransi akan melahiran perdamaian dan ketentraman. Oleh karena itu sikap toleransi menjadi penting khususnya di negara indonesia yang plural.

d. Mengucapkan salam

Islam mengajarkan kepada sesama Muslim untuk menebarkan salam baik ketika bertemu maupun bertamu. Sebagaimana firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتًا غَيۡرَ بُيُوتِكُمۡ حَتَّىٰ تَسۡتَأۡنِسُواْ وَتُسَلِّمُواْ عَلَىٰٓ أَهۡلِهَاۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٢٧

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. (QS. An Nur: 27)

Ucapan salam adalah *"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh"* dan minimal diucapkan *"Assalamu'alaikum"*. Di antara hikmah ditebarkannya salam adalah supaya rasa kasih sayang sesama Muslim dapat terpupuk dengan baik. Rasulullah bersabda:

"Kamu tidak akan masuk surga sebelum beriman, dan tidak akan beriman sebelum kberkasih sayang. Maukah kamu aku tunjukkan suatu amalan yang dapat memupuk rasa kasih sayang sesamamu, yaitu senantiasalah mengucapkan salam sesamamu." (HR. Muslim)

Ajaran salam dalam novel ini terdapat pada bagian ketika Kaban ditelpon Syamsul Bahri teman satu angkatan di Mu'allimin dulu. Dia memberi tahu Kaban bahwa Mu'allimin akan mengadakan reuni akbar yaitu satu hari sebelum pembukaan Muktamar satu abad di Jogja. Berikut kutipannya:

Kaban sedang mencabuti rumput ketika telepon genggam di atas meja marmer di beranda belakang rumahnya berdering. Tak ada nama. Hanya deretan angka-angka. Entah dari siapa.

"Assalamu'alaikum." Katanya.

> Keningnya mengernyit. Suara di seberang sana nyerocos. Mebombardir. Seperti meluncur tanpa kesabaran. Untuk beberapa saat membuatnya bingung.
> "Aku syam! Syam, Kabaaaan!"
> "Syam siapa?"
> "Terka Syam siapa?" (Syafril Teha Noer, 2010: 3)

Kaban sudah lupa dengan Syam, sehingga ketika Syam menghubungi Kaban lewat telepon dia kebingungan. Ini dimaklumi karena sudah tigapuluh tiga tahun Kaban berpisah dengan kawan-kawannya di Mu'allimin. Dari kutipan di atas dapat diambil pelajaran bahwa mengucapkan salam tidak harus bertatap muka secara langsung tapi bisa lewat telepon, dan mengucapkan salam itu kepada orang yang dikenal maupun yang belum dikenal.

e. Berjabat tangan

Rasulullah saw. memberikan tuntunan kepada umatnya untuk berjabat tangan. Di samping bisa memperkokoh persaudaraan juga diampuni oleh Allah dosa keduanya. Rasulullah bersabda:

> "Tidaklah dua orang Muslim bertemu, lalu bersalaman, melainkan Allah mengampuni dosa-dosa keduanya sebelum mereka berpisah." (HR. Abu Daud, Tirmidzi)

Ajaran jabat tangan/bersalaman dalam novel Rimba Kaban terjadi ketika Kaban baru pertama masuk asrama Mu'allimin. Dia dikenalkan dengan Anang oleh Pak Mukhsin. Berikut kutipannya:

Kaban tak sempat melihat keduanya melintasi gerbang asrama. Anang yang tadi dipanggil Pak Mukhsin sudah di sampingnya.
"Kaban, ini Anang. Kalian akan sekamar. Saling berkenalanlah". Keduanya lalu bersalaman.
"Nah, Anang, antar dia ke kamar. Tunjukkan lemari, meja dan dipannya," kata Pak Mukhsin. (Syafril Teha Noer, 2010: 64)

f. Berbuat baik dengan tetangga

Orang yang paling dekat dengan kita setelah keluarga adalah tetangga. Ketika kita mengadakan acara, maka tetanggalah yang pertama kali memberikan bantuan dibandingkan famili yang rumahnya jauh. Tetanggalah yang diharapkan paling dahulu memberikan bantuan jika kita membutuhkannya. Karena itulah Allah memerintahkan kepada kita untuk berbuat baik kepada tetangga. Firman-Nya

۞ وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh[294], dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS. An Nisa: 36)

Di samping ayat di atas juga terdapat beberapa hadis yang menyuruh kita untuk berbuat baik kepada tetangga:

> "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah ia memuliakan tetangganya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya". (HR. Bukhari dan Muslim)
> "Selalu Jibril menasehatiku (untuk berbuat baik) dengan tetangga, sampai-sampai aku menduga bahwa tetangga akan menerima warisan". (H. Muttafaqun 'Alaih)

Berbuat baik dengan tetangga minimal tidak mengganggunya, tapi yang lebih baik lagi tidak hanya sekedar menjaga jangan sampai tetangga terganggu, tapi secara aktif berbuat baik. Misalnya bertegur sapa, memberikan sebagian masakan kita jika berlebih dan memerikan bantuan jika membutuhkannya. Prihal berbuat baik dengan tetangga dalam novel ini terdapat:

> Selama di Johar Baru dia hanya bisa mendengar siaran berbahasa Minang dari Radio P2EC, yang sengaja diputarkan tetangga sebelah rumah yang asli jawa. Tapi di Jatinegara, di rumah pamannya itu, dia malah bisa menonton televisi, meski mash hitam putih. Juga mendengarkan nyanyian dari tape recorder, selain piringan hitam (Syafri Teha Noer, 2010: 52)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana hubungan baik antara Kaban dengan tetangganya yang asli jawa. Berhubung keluarga kaban tidak punya radio maka tetangga yang asli jawa tersebut memutarkan radio untuk didengarkan bersama-sama.

g. Musyawarah

Dalam berinteraksi dengan orang lain pasti akan terjadi perbedaan pendapat, karena masing-masing orang punya ide dan gagasan yang bermacam-macam. Untuk menjembatani perbedaan itu diperlukan satu wadah untuk saling bertukar pendapat yaitu dengan bermusyawarah. Dalam musyawarah hendaklah bersifat dialogis, bukan monologis. Semua anggota musyawarah bebas mengemukakan pendapatnya.

Islam mengajarkan kepada kaum Muslimin untuk memutuskan urusan mereka dengan bermusyawarah. Firman Allah,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟
مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

> Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran: 159)

Perihal musyawarah dalam novel Rimba Kaban tercermin ketika Buya, Manan, nenek, dan Ama berkumpul di rumah pinjaman berlantai

tanah di kampung Johar Baru Jakarta yaitu membicarakan masa depan Kaban. Berikut kutipannya:

> Seperti kakak-kakak, adik-adik dan saudara-saudara sepupunya, Kaban tak ikut dalam perbincangan di antara Nenek dengan para paman, bibi, dan ibunya itu. Dia masih terlalu kecil untuk ambil bagian. Baru lulus SD. Dia hanya bisa menguping, sementara yang lain memilih tidur atau bermain di luar rumah. Sesekali Ama menengok kepadaya. Seolah memintanya bersabar.
> "Jadi apa pendapat Nurhama? Kita kirim di ke Gontor ya?" kata Buya. "Terserah Kak Utiah jo la," jawab Ama. Untuk saat itu Kaban segera tahu, akan ke mana dia berikutnya (Syafril Teha Noer, 2010: 14)

Juga terdapat:

> Meski begitu Buya tak pernah menganggap dirinya sumber kebenaran. Tiap timbul masalah yang harus diselesaikan dia selalu mengundang adik-adiknya ambil bagian."Tak bisa membantu dengan uang, bantulah dengan pikiran". Demikian dia selalu berkata, tiap pertemuan keluarga mulai dihelat (Syafril Teha Noer, 2010: 17)

h. Amar ma'ruf nahi munkar

Amar ma'ruf nahi munkar adalah menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Amar ma'ruf nahi munkar merupakan kewajiban orang-orang yang beriman baik secara individual maupun kolektif. Allah berfirman:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

> Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran:104)

Menurut Muhammad Abduh, ma'ruf adalah apa yang dikenal baik oleh akal sehat dan hati nurani, sebaliknya munkar apa yang ditolak oleh akal sehat dan hati nurani. Sedangkan menurut Muhammad 'Ali ash-Shabuni, ma'ruf adalah apa yang diperintakan agama dan dinilai baik oleh akal sehat, sebaliknya munkar apa yang dilarang agama dan dinilai buruk oleh akal sehat (Yunahar Ilyas, 2005: 241). Melakukan amar ma'ruf nahi munkar bukanlah tugas yang mudah, karena itulah dalam pelaksanaannya memiliki tingkatan yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan seseorang. Dalam hal ini Rasulullah saw bersabda:

> "Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah dia merubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu merubah dengan tanggan, maka dengan lisannya. Dan apabila tidak sanggup dengan lisan, maka rubahlah dengan hatinya. Yang demikian itu merupakan selemah-lemahnya iman". (HR. Muslim)

Dalam novel Rimba Kaban wujud pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar terjadi ketika Abdullah kepergok oeh penjaga perkebunan tebu saat mengambil tebu di perkebunan milik pabrik gula Madukismo. Berikut kutipannya:

> "sudah! bawa sana! Tapi jangan lagi kamu coba-coba kesini. Mencuri itu ndak baik. Kalau samapi kepergok lagi, saya tembak kamu!" kata penjaga itu akhirnya.
> "Saya minta maaf," jawab Abdullah (Syafril Teha Noer, 2010: 94)

Dari kutipan di atas, amar ma'ruf dideskripsikan pada kalimat *"Mencuri itu ndak baik.* Dan nahi munkar pada kalimat *"Tapi jangan lagi* kamu coba-coba kesini. Juga kalimat Kalau sampai kepergok lagi, saya *tembak kamu!"*, kalimat tersebut secara tidak langsung melarang seseorang dalam hal ini Abdullah melakukan pencurian. Jika amar ma'ruf nahi munkar ditinggalkan, maka akan berdampak buruk bagi kemaslahatan bersama, dan juga akan mendapat kutukan Allah sebagaimana Bani Israil dahulu. Firman-Nya

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا۟ لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

> Telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.
> Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. (Al Maidah: 78-79)

Amar ma'ruf nahi mungkar diibaratkan ada sekelompok orang yang naik perahu, sebagian berada di lanatai dasar/bawah sebagian yang lain berada di lantai atas. Kemudian orang yang berada di bawah ingin mengambil air laut dengan cara mudah yaitu melubangi perahu. Jika tidak

ada orang yang mencegah dan mengingatkannya, maka seluruh awak kapal akan tenggelam. Dalam novel disebutkan:

> Dolop harus membersihkan lagi lantai kamar E itu. Juga Kaban dan kawan-kawan, yang dipersalahkan karena melalaikan amar ma'ruf nahi munkar, padahal hanya untuk urusan yang terlalu sederhana.
> Latihan menyerukan kebajikan dan mencegah keburukan adalah hal yang biasa di lingkungan Mu'allimin. Lebih-lebih di asrama. Sebuah kesalahan yang semula personal, bisa menjadi komunal bila berlangsung di tengah sejumlah murid, di tempat dan waktu yang sama. Rimah nasi yang berserakan di dekat piring makan kawan semeja, bisa menjadi tanggung jawab Kaba juga, jika dia diam saja....(Syafril Teha Noer, 2010: 108-109)

Kutipan di atas menggambarkan akibat dari amar ma'ruf yang di abaikan oleh Kaban dan kawan-kawan, yaitu tidak mengingatkan Dolop dalam membersihkan kamar akhirnya semua menanggung resikonya, memberihkan kamar bersama-sama.